

MANAJEMEN RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPI DI P4S SEKOLAH KOPI RAISA DI DESA REJO AGUNG KECAMATAN SUMBERWRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

Nur Sofia^{1*)}, Iqlila Mutmainna Halima Putri²⁾, Robeth Maulana Ilham³⁾, Difki Laksono⁴⁾, Eko Dwi Prasetyo⁵⁾, Rico Rahman Surya Putra⁶⁾

1,2,3,4,5,6Fakultas Pertanian, Sains, dan Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : sofi37500@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur rantai pasok serta menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa, Desa Rejo Agung, Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Analisis struktur rantai pasok mengacu pada tiga aliran utama, yaitu aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P4S Sekolah Kopi Raisa berperan sebagai lembaga penghubung utama antara petani dan pasar, sehingga rantai pasok menjadi lebih pendek dan efisien. Dari analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh nilai tambah sebesar Rp 1.975.000 dengan rasio nilai tambah mencapai 96,81%, yang menunjukkan bahwa proses pengolahan memberikan kontribusi ekonomi yang sangat signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan P4S mampu meningkatkan nilai jual kopi rakyat, memperkuat posisi petani, dan mendorong hilirisasi produk kopi di wilayah Sumberwringin.

Kata kunci: rantai pasok, nilai tambah, kopi arabika, P4S Raisa, agroindustri

Abstract

This study aims to identify the supply chain structure and analyze the added value generated from the coffee processing process at the P4S Raisa Coffee School, Rejo Agung Village, Sumberwringin District, Bondowoso Regency. The research method used is a descriptive and analytical method with data collection through interviews and documentation studies. The analysis of the supply chain structure refers to three main flows, namely product flow, financial flow, and information flow. The results show that the P4S Raisa Coffee School acts as the main liaison institution between farmers and the market, so that the supply chain becomes shorter and more efficient. From the value-added analysis using the Hayami method, the added value obtained was Rp 1,975,000 with a value-added ratio of 96.81%, which indicates that the processing process provides a very significant economic contribution. These findings confirm that the existence of P4S is able to increase the selling value of smallholder coffee, strengthen the position of farmers, and encourage the downstreaming of coffee products in the Sumberwringin area.

Keywords: supply chain, added value, arabica coffee, P4S Raisa, agroindustry

PENDAHULUAN

Agroindustri di Indonesia mendorong nilai tambah dalam rantai pasok pertanian. Agroindustri merupakan sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai tambah dalam rantai pasok pertanian di Indonesia. Dengan mengintegrasikan sektor

pertanian dan industri, agroindustri dapat menciptakan lapangan kerja baru ,meningkatkan pendapatan petani,dan mengurangi ketergantungan pada inpor produk pertanian (Pamungkassari, A. R., 2018)

Agroindustri adalah salah satu negara agrarusr dengan beragam protensi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati,tanah subur,iklim tropis,dan kekayaan alam yang melimpah memberikan keunggulan komperatif bagi sektor pertanian.Namun, sebagianbesar produk pertanian indonesia masih di jual dalam bentuk mentah, sehingga nilai tambahnya rendah.Agroindustri hadir sebagai solusi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui pengelolaan,pengemasan, dan diversifikasi produk (Elizabeth & Anugrah, 2020)

Salah satu potensi agroindustri di indonesia adalah pengelolaan hasil pertanian seperti penggilingan padi, pengelolahan buah – buahan, pengelolahan ikan, dan pengelolahan produk peternakan (Hamim, S., & Vianda, L. 2019). Dengan mengelolah produk pertanian, nilai tambahnya dapat meningkat secara signifikan. Misalnya padi dapat diolah menjadi beras, jagung dapat di ubah menjadi tepung, dan buah buahan dapat dijadikan jus atau produk makanan olahan lainnya menurut (Hassan, Z. H., 2014). Pengelolahan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga dapat membuka peluang ekspor produk olahan yang lebih bernilai. Selain itu agroindustri juga dapat mendorong diversifikasi produk pertanian. Diversifikasi produk merupakan strategi penting dalam mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu dan dapat meningkatkan ketahanan pangan. Melalui agroindustri, menurut (Suddin, A. F., 2016) produk pertanian dapat diolah menjadi berbagai macam produk bernilai tambah seperti makanan olahan, minuman, kosmetik, dan produk berbasis biofarmasi. Diveriviksi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah tetapi juga dapat menciptakan peluang bisnis baru dan membantu mengurangi resiko fluktuasi harga komoditas.

Adapun rantai pasok agroindustri kopi adalah serangkaian aktivitas yang melakukan pendistribusian uang, kopi dan informasi dari mulai petani sampai kelompok tani industri pengolahan sampai ke konsumen (Sriwana, I. K., dkk, 2022). Peran rantai yang memiliki ke unggulan geografis di lereng ijen raung. P4S Sekolah Kopi Raisa di bentuk oleh BUMDES dengan dukungan berbagai pihak pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan program CSR perusahaan untuk menjawab persoalan clasik petani, seperti rendahnya nilai jual cery, kurangnya pengetahuan pasca panen dan lemahnya akses pasar. Sebagai pusat pelatihan dan pemberdayaan kopi Raisa menjalankan fungsi pembinaan mulai dari budidaya, perawatan tanaman panen selektif, pengolahan pasca panen melalui proses basah maupun kering teknik roasting, coppng dan pengemasan produk. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan petani namun juga mendorong terciptanya produk bernilai tambah berupa green bean berkualitas, kopi sangrai, kopi bubuk, hingga berbagai produk turunan. Dengan demikian, P4S Sekolah Kopi Raisa berperan sebagai penggerak hilirisasi kopi rakyat, memperpendek rantai pasok yang sebelumnya dikuasai pengepul, serta memperkuat posisi tawar petani dalam sistem agroindustri lokal.

Meski begitu,rantai pasok kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa masih menghadapi beberapa tantangan struktural, seperti ketidak stabilan pasokan bahan baku akibat faktor cuaca,usia tanam, dan hama dan menyebabkan produksi belum selalu mampu memenuhi permintaan pasar yang meningkat termasuk peluang ekspor green bean yang mulai terbuka. Kapasitas pengelolahan serta kelembagaan ekonomi lokal juga perlu di perkuat untuk mencapai sekala usaha yang lebih besar dan berkelanjutan, terutama dalam hal manejemen stok,

standarisasi mutu, traceability, serta pemasaran kolektif melalui BUMDES atau koperasi petani menurut (RAZAK, M. R. R., 2025). Walau demikian, keberadaan P4S Sekolah Kopi Raisa telah menjadi model sinergi antara petani, pemerintah, akademis, dan sektor swasta dalam mengembangkan ekosistem kopi yang lebih inklusif dan kompetitif. Dengan pengembangan lanjutan pada aspek hilirisasi branding, dan peningkatan kapasitas kelembagaan P4S Sekolah Kopi Raisa memiliki potensi besar sebagai pusat agroindustri kopi yang mampu membawa Sumberwringin menjadi salah satu sentra kopi arabika berkualitas tinggi dengan rantai pasok yang lebih kuat, efisien dan berdaya saing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan struktur rantai pasok kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa, dengan menelaah setiap pelaku yang terlibat dalam aliran produk, informasi, dan finansial mulai dari hulu hingga hilir. Melalui identifikasi ini, penelitian ingin mengungkap peran masing-masing aktor, hubungan antar pelaku, serta efisiensi proses yang berlangsung pada setiap tahapan rantai pasok (RATNA, R. 2022). Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis besarnya **nilai tambah (value added)** yang dihasilkan dari pengolahan kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa, baik pada proses pascapanen, pengolahan primer, maupun pengolahan lanjutan menjadi produk siap konsumsi. Analisis nilai tambah ini diharapkan dapat menggambarkan kontribusi agroindustri kopi terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha serta pengembangan ekonomi lokal (Nasution, H. H. 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah dalam memahami kinerja rantai pasok dan pengembangan agroindustri kopi, serta menjadi rekomendasi bagi P4S Sekolah Kopi Raisa dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan sektor kopi di wilayah Sumberwringin.

Adapun Perumusan Masalah Dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaiman struktur Rantai Pasok Kopi pada agroindustri di P4S sekolah Raisa Di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana nilai tambah agroindustri kopi di P4S sekolah kopiraisa di kecamatan sumberwringin kabupaten bondowoso?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis. Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-akta serta hubungan antara fenomena – fenomena yang di selidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin di pecahkan (Azwar, 2007). Penentuan Daerah Penelitian di lakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada bulan November 2025. Daerah penelitian yang di pilih adalah Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso. Pertimbangkan memilih Kecamatan Sumberwringin sebagai tempat penelitian karena Kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu penghasil kopi arabika terbesar Di Kabupaten Bondowoso. Sebagian besar kopi yang di hasilkan di Kecamatan sumberwringin ini telah di eksport dalam bentuk olah basah hs dan kopi bubuk (Dinas pertanian kabupaten bondowoso 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua metode utama, yaitu wawancara. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh lokasi langsung dari para pelaku yang terlibat dalam agroindustri kopi di P4S Selokah Kopi Raisa, melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi mengenai pola kerja, kendala oprasional, mengumpulkan

data sekunder seperti laporan produksi, profil usaha, data pembelian bahan baku, hubungan antar pelaku dalam rantai pasok serta yang mendukung analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah.

Untuk menganalisis permasalahan penelitian, digunakan dua pendekatan analisis utama. Pertama analisis struktur rantai pasok (*supply chain analysis*) merujuk pada kerangka yang dikemukakan oleh (Marimin, 2010), yang mencangkup aliran penting dalam rantai pasok yaitu aliran produk, aliran bahan baku, dan aliran informasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana bahan baku kopi bergerak dari petani sebagai pihak hulu hingga menjadi produk olahan di P4S sekolah Kopi Raisa. Kedua, penelitian ini menggunakan metode hayami sebagai alat analisis utama dalam menghitung nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolahan kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa. Metode hayami dipilih karena mampu memberikan perhitungan kuantitatif yang akurat terkait nilai tambah, rasio nilai tambah, marjin, serta keuntungan yang diperoleh pada setiap tahapan pengelolahan (Sriwana, dkk 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur rantai pasok

Struktur rantai pasok kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa melibatkan empat aktor utama, yaitu **petani kopi, P4S Sekolah Kopi Raisa, pelaku pemasaran, serta konsumen akhir**. Keempat aktor ini saling terhubung melalui tiga aliran utama rantai pasok, yaitu **aliran produk, aliran bahan baku, dan aliran informasi** sebagaimana dikemukakan oleh Marimin (2010).

a. Aliran produk

Aliran produk dimulai dari petani sebagai pemasok utama buah kopi (*coffee cherry*) yang dipanen secara selektif. Buah kopi kemudian dikirimkan kepada P4S Sekolah Kopi Raisa untuk melewati berbagai proses pengolahan yang meliputi *sorting*, *pulping*, fermentasi, *washing*, penjemuran, *hulling*, hingga menjadi *green bean*. Sebagian *green bean* diproses lebih lanjut menjadi kopi sangrai (*roasted bean*) dan kopi bubuk sesuai kebutuhan pasar. P4S juga menghasilkan beberapa produk turunan seperti *house blend*, *single origin*, kopi bubuk kemasan, dan produk kopi siap seduh. Produk yang telah diolah kemudian didistribusikan kepada konsumen melalui kanal pemasaran internal seperti galeri kopi, marketplace lokal, BUMDes, dan pembeli dari luar daerah.

b. Aliran Bahan Baku

Aliran bahan baku terjadi melalui transaksi antara petani dan P4S. Petani menerima pembayaran berdasarkan volume *cherry* yang disetorkan, dengan harga yang mengikuti standar kualitas dan musim panen. Setelah diolah, P4S memperoleh pendapatan dari penjualan *green bean*, *roasted bean*, serta kopi bubuk. Nilai jual produk olahan yang lebih tinggi daripada bahan baku menunjukkan adanya penciptaan nilai tambah dalam rantai pasok. Pendapatan ini selanjutnya dialokasikan untuk biaya operasional, tenaga kerja, perawatan alat, pembelian bahan baku, serta pengembangan pelatihan bagi petani binaan.

c. Aliran informasi

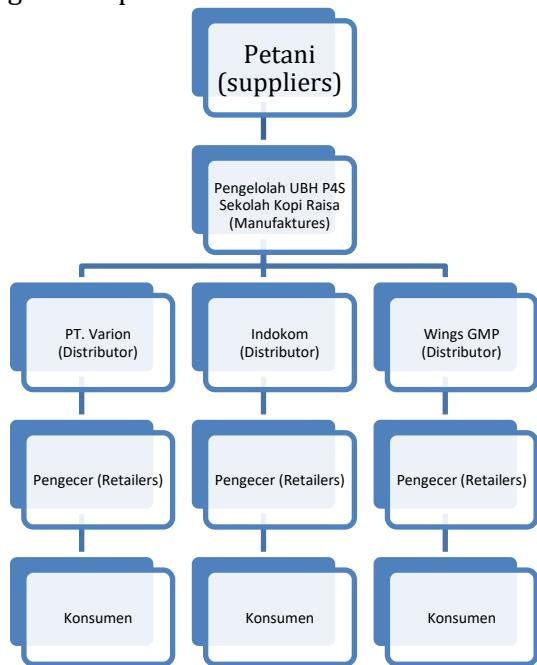
Aliran informasi berjalan dua arah antara P4S dan petani. Informasi yang disampaikan meliputi standar mutu panen, teknik budidaya yang baik (GAP), teknik pascapanen, standar kadar air, serta jadwal pengolahan. P4S juga memberikan pembinaan teknis terkait *roasting*, *cupping*, pengemasan, dan pemasaran produk untuk memperkuat kapasitas petani. Informasi pasar seperti tren harga kopi, permintaan konsumen, dan peluang ekspor juga disampaikan oleh P4S kepada

petani, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang memadai untuk menjaga kualitas dan kontinuitas produksi.

d. Analisis pembahasan struktur rantai pasok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa P4S Sekolah Kopi Raisa berperan sebagai **lembaga penghubung utama (integrator)** yang memperpendek rantai pemasaran kopi rakyat. Sebelum hadirnya P4S, sebagian besar petani menjual cherry kepada pengepul dengan harga rendah. Namun, keberadaan P4S memungkinkan petani menjual hasil panen dengan harga lebih layak melalui sistem *grading* mutu. Dibandingkan dengan struktur rantai pasok tradisional yang biasanya lebih panjang, rantai pasok di P4S lebih **efisien, terkoordinasi, dan bersifat pemberdayaan**. Aliran informasi yang baik dan transparan meningkatkan kualitas cherry dan produk akhir, sementara aliran produk yang lebih singkat mampu menekan biaya distribusi. Temuan ini sejalan dengan (Sriwana dkk, 2022), bahwa integrasi antar pelaku dalam rantai pasok mampu meningkatkan keberlanjutan agroindustri kopi, terutama melalui peningkatan mutu dan pengurangan risiko pemasaran.

Adapun skema aliran produk pada struktur rantai pasok P4S Sekolah Kopi Raisa di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.



Gambar 1. Struktur rantai pasok agroindustri kopi

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan , struktur rantai pasok pada agroindustri kopi di P4S Sekolah kopi Raisa Kecamatan Sumberwringin,Kabupaten Bondowoso dapat di jalaskan menjadi tiga aliran utama yaitu aliran bahan baku, aliran produk, serta aliran informasi. Struktur rantai pasok di atas terlihat pada bagan yang terdiri dari petani (Suppliers), pengelola P4S, distributor, pengecer, dan konsumen akhir.

1. Petani (Suppliers) sebagai pemasok bahan baku

Tahap pertama di mulai dari petani kopi yang berperan sebagai pemasok bahan baku utama berupa buah kopi (cerry) atau gabah kopi (green bean). Petani ini menjadi aktor penting karena kualitas bahan baku sangat menentukan hasil akhir produk kopi yang di hasilkan oleh P4S Sekolah Kopi Raisa. Tahap ini petani

melakukan sortasi awal untuk memisahkan buah kopi yang layak dan yang tidak, bahan baku ini sangat di pengaruhi oleh musim panen, sehingga hubungan yang baik antara petani dan P4S perlu di jaga agar supply tetap stabil.

2. Pengelola UBH P4S Sekolah Kopi Raisa sebagai (manufaktures)
Pada tahap ini bahan baku dari petani akan memelalui beberapa proses seperti: sortasi lanjutan, proses pemekikan kulit, fermentasi, pencucian, penjemuran, roasting, penggilingan, pengemasan. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan di UBH memberikan tambahan nilai yang signifikan terhadap produk kopi juga memastikan standarisasi mutu agar produk kopi yang di hasilkan dapat bersaing di pasar. Bahkan Pengelolah UBH P4S mengirim produk hingga luar negeri.
3. Distributor (PT. Varion, Indokom, Wings GMP)
Setelah produk selesai di olah, langkah berikutnya adalah distribusi.Terdapat 3 distributor utama yaitu : PT. Varion, Indokom, Wings GMP. Ketiga distributor ini memiliki peran penting untuk memperluas jangkauan pasar kopi P4S. Distributor menjadi jembatan antara pihak pengelola dan pengecer.
4. Pengecer (Retailers)
Tahap berikutnya adalah pengecer yang langsung berhubungan dengan konsumen, biasanya terdiri dari toko oleh-oleh, kedai kopi lokal, UMKM, maupun penjual online. Hubungan antara distributor dan pengecer bersifat fleksibel, tergantung kebutuhan pasar, dan persediaan stok.
5. Konsumen Akhir
Tahap terakhir dari rantai pasok ini adalah konsumen. Konsumen dapat berasal dari berbagai segmen, mulai dari masyarakat umum, wisatawan, hingga pecinta kopi. Kepuasan konsumen menjadi indikator penting bagi keberlanjutan rantai pasok. Ketika konsumen merasa puas dengan kualitas rasa, aroma, dan kemasan kopi raisa, maka permintaan akan meningkat dan rantai pasok akan berjalan dengan stabil.

Tabel 1. Perhitungan nilai tambah

Output	A	17.000
Bahan Baku	B	20.000
Tenaga Kerja	C	8
Faktor Konversi	D=A/B	17
Koefisien TK	E=C/B	0,0004
Harga Output	F	120.000
Upah rata2 TK	G	250.000
Harga bahan baku	H	15.000
Sumbangan input lain	I	50.000
Nilai Output	J=DxF	2040000
Nilai tambah	K=J-I-H	1975000
Rasio nilai tambah	L=(K/J)x 100%	96,81372549
Imbalan TK	M=ExG	100
Bagian TK	N = (M/K) x 100%	0,005063291
Keuntungan	O = K-M	1974900
Bagian Keuntungan	P = (O/K) x 100%	99,99493671

Nilai tambah ini menjadi indikator apakah usaha pengolahan kopi memberikan manfaat ekonomi yang signifikan atau tidak. Berdasarkan data perhitungan, hasil nilai tambah yang di peroleh dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. Output, bahan baku, dan tenaga kerja

Dalam tabel, jumlah output (A) Sebesar 17.000 kg sedangkan jumlah bahan baku (B) sebesar 20.000 kg Perbandingan antara keduanya menghasilkan faktor konversi (D) sebesar 17. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap satuan bahan baku mampu menghasilkan output dengan nilai yang tinggi. Artinya, proses pengolahan di P4S cukup efisien dan tidak banyak menimbulkan susut bahan. Tenaga kerja (C) berjumlah 8 orang, yang menghasilkan koefisien tenaga kerja (E) sebesar 0,0004. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja langsung terhadap setiap satuan bahan baku relatif kecil, yang menggambarkan sebagian besar sudah cukup efisien atau tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar.

2. Nilai output dan nilai tambah

Harga output (F) sebesar Rp.120.000, sehingga nilai output total ($J = D \times F$) mencapai Rp. 2.040.000, nilai ini merupakan nilai akhir dari produk kopi setelah melewati seluruh proses pengolahan. Untuk mendapatkan nilai tambah, nilai output di kurangi dengan biaya bahan baku ($H = \text{Rp.}15.000$) serta sumbang input lain ($I = \text{Rp.} 50.000$). Hasilnya nilai tambah (K) yang di peroleh adalah Rp.1.975.000. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan menghasilkan nilai tambah yang sangat besar di banding biaya input yang di gunakan.

3. Rasio nilai tambah

Rasio nilai tambah di hitung dengan membandingkan nilai tambah (K) Terhadap nilai output total (J), yang kemudian kalikan 100%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rasio nilai tambah (L) sebesar 96,81%. Angka ini sangat tinggi dan menggambarkan bahwa hampir seluruh produk akhir berasal dari proses pengolahan bukan dari bahan baku.

4. Imbalan tenaga kerja dan bagiannya

Imbalan tenaga kerja (M) di hitung dari koefisien tenaga kerja (E) di kali upah rata - rata tenaga kerja ($G = \text{Rp.}250.000$), menghasilkan nilai 100. Menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja dalam menciptakan nilai tambah relatif kecil di banding keseluruhan nilai tambah produk. Hal ini di lihat dari bagian tenaga kerja (N) yang hanya sebesar 0,005% dari total nilai tambah. Terjadi kerena proses pengolahan kopi sudah cukup sederhana dan tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar, atau sebagian besar nilai tambah berasal dari teknologi pengolahan, alat, dan kualitas bahan baku.

5. Keuntungan dan bagian keuntungan

Keuntungan (O) dihitung dari nilai tambah di kurangi imbalan tenaga kerja yaitu Rp.1.974.900. Dari hasil ini sebagian besar nilai tambah menjadi keuntungan bagi unit pengolahan, bukan untuk tenaga kerja. Bagian keuntungan (P) mencapai 99,99% yang sangat tinggi. Hal ini bahwa usaha pengolah kopi memiliki margin keuntungan yang besar dan berpotensi memberikan dampak ekonomi yang kuat terhadap lembaga pengolah maupun kegiatan pemasaran selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur rantai pasok kopi di P4S Sekolah Kopi Raisa melibatkan aliran produk, bahan baku, dan informasi yang berjalan cukup efektif karna adanya koordinasi langsung antara petani, pengolah kopi, distributor, dan konsumen. P4S berperan penting dalam memperpendek rantai pasok yang sebelumnya

banyak bergantung pada pengepul, sehingga petani memperoleh harga yang lebih layak dan kualitas produk dapat terstandarisasi. Selain itu, hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa proses pengolahan kopi di P4S memberikan nilai tambah yang sangat tinggi dengan rasio mencapai 96,81%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelolahan tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi unit pengolahan. Secara keseluruhan, P4S Sekolah Kopi Raisa mampu meningkatkan efisiensi rantai pasok, memperkuat posisi tawar petani, dan berperan sebagai pusat hilirisasi kopi rakyat yang potensial untuk terus dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak P4S Sekolah Raisa yang telah memberikan kesempatan, data, serta mau menerima proses wawancara berlangsung. Ucapan terima kasih juga di berikan kepada dosen mata kuliah rantai pasok dan manajemen agroindustri yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat di selesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Pamungkassari, A. R. (2018). Analisis kinerja, nilai tambah dan mitigasi risiko rantai pasok agroindustri bawang merah. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 28(1).
- Elizabeth & Anugrah, 2020. Pertanian Bioindustri Meningkatkan Dayasaing Produk Agroindustri Dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan .jurnal pemikiran masyarakat ilmiah
- Suddin, A. F. (2016). Pencapaian Dayasaing Produk Berbasis Pertanian Dan Kesejahteraan Petani Melalui Peningkatan Teknologi Pengolahan Dan Kelembagaan Di Perdesaan. *Unes Journal Of Social and Economics research*, 1(1), 58-70.
- Zahra, R. S. A. (2018). Upaya Pemerintah Kabupaten Bondowoso Sebagai Penguatan Pemasaran Kopi Arabika Java Ijen-Raung.
- Sriwana, I. K., Santosa, B., Tripiawan, W., & Maulanisa, N. F. (2022). Analisis nilai tambah untuk meningkatkan keberlanjutan rantai pasok agroindustri kopi menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 9(2), 113-122.
- Razak, M. R. R., Thamrin, N. T., & Mursalat, A. (2025). Buku Referensi Tata Kelola Beras Berkelanjutan: Transparansi, Partisipasi, dan Penguatan Ekonomi Daerah Melalui Kemitraan. CV Eureka Media Aksara.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. (2022). Profil Komoditas Kopi Bondowoso. Bondowoso: Dinas Pertanian.
- Azwar, saifiddin. 1997. Metode peneliti. pustaka belajar
- Marimin, 2010 dan Nyoman, Pujiawan; 2005) agroindustri kopi arabika di Kecamatan SumberWringin Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan metode analisis deskriptif.
- Damara, D. D., Kurniawan, B. P. Y., & Iskandar, R. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Roast Bean Coffee Arabica pada Sekolah Kopi RAISA Center Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.
- M.Daniel Akbar (2024) Pola Kolaborasi pada Sekolah Kopi Raisa dalam Pengembangan Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso
- Billy Tito Firmansyah (2024) Pangkas Lepas Panen Tanaman Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Sekolah Kopi RAISA Kebun Toltol Desa Rejo Agung Kecamatan Sumberwringin Bondowoso
- Akbar, M. D. (2024). Pola Kolaborasi pada Sekolah Kopi RAISA dalam Pengembangan Kopi Rakyat di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.
- Riantini, M. (2023). Kinerja rantai pasok industri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling.

- Desparita, N., Elfiana, & Husna, N. (2023). Analisis kinerja rantai pasok agroindustri kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah.
- Syofya, H. (2024). Analisis nilai tambah untuk meningkatkan keberlanjutan rantai pasok agroindustri kopi di Kabupaten Kerinci.